

Al-Afghani Dan Akar-Akar Pembaharuan Politik Islam



Drs. M. Nurul Humaidi

Sebagai seorang tokoh modernisme klasik, Al-Afghani dikenal sebagai pemikir dan sekaligus pemimpin politik Islam yang pengaruhnya sangat luas. Ia adalah pemimpin Islam yang pertama kali membangkitkan kesadaran umat Islam akan ketertinggalannya serta memberikan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Ia mendiagnosis kelemahan-kelemahan umat Islam, juga menawarkan alternatif penyelesaiannya. Pengaruh pemikirannya melahirkan getaran-getaran kuat yang kemudian menjiwai revolusi-revolusi kemerdekaan dan anti kolonialisme di kemudian hari.

Penetrasi Barat ke dunia Islam yang semula lebih bertujuan menguasai bidang ekonomi perdagangan, namun sekitar paruh kedua abad XIX berkembang menguasai bidang politik, bahkan -sampai batas-batas tertentu- bidang kebudayaan. Fenomena ini tampak ketika kolonial mulai terlibat dalam bidang pengaturan kekuasaan atau, setidaknya, turut mempengaruhi keputusan-keputusan politik kerajaan di dunia Islam. Sudah barang tentu dampak negatifnya amat dirasakan oleh pihak pribumi, apalagi setelah kolonial menunjukkan kekejaman dan kesewenang-wenangannya terhadap mereka.

Keadaan dunia Islam semakin buruk lagi setelah sebagian penguasa bekerjasama dengan pihak kolonial di satu sisi, dan di sisi lain bersikap semena-mena terhadap rakyat dan bangsanya sendiri. Rakyat di pihak tertindas tidak mempunyai kemampuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Bagaimana kondisi itu dapat diubah, jika mereka sendiri amat terbelakang dan terpecah-belah, apakah karena faktor eksternal maupun internal, yang nyaris tidak dapat dipersatukan lagi. Sementara itu, kolonial dengan berbagai kelebihannya semakin mempersempit kemungkinan-kemungkinan umat Islam untuk dapat memperjuangkan nasibnya.¹

Namun demikian, kenyataan di atas pada akhirnya berubah menjadi harapan-harapan baru bagi umat Islam setelah muncul beberapa tokoh pembaharuan dan pelopor perjuangan di negara-negara Islam seperti Mesir dan sekitarnya, Afganistan, Pakistan, Indonesia, dan lainnya.

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (seterusnya baca Al-Afghani) adalah salah satu tokoh

dimaksud, bahkan ia dikatakan sebagai tokoh Muslim yang pertama kali mengobarkan perlawanan terhadap kolonial, membangkitkan kesadaran umat Islam akan hak-haknya, serta menunjukkan sebab-sebab kemunduran dunia Islam.

Oleh karena itu, ide-ide pembaharuan yang ditawarkan dan kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan perlu dikaji kembali. Setidaknya, menurut kami, semangat dan nilai-nilainya masih tetap relevan dengan persoalan politik umat Islam dewasa ini yang sedang menuju masa depan yang lebih baik.

Sosok Pribadi yang Dinamis

Menurut salah satu sumber, Al-Afghani dilahirkan di As'adabat, dekat Kanar, di distrik Kabul, Afghanistan, pada tahun 1838. Meskipun dilahirkan disana, nenek moyangnya kebanyakan berada di Hijaz, mempunyai hubungan darah dengan 'Ali Ibn Abi Talib melalui jalur Al-Tirmizi, seorang ahli hadis yang terkenal.²

Nama Sayyid yang melekat di depan nama pertamanya menunjukkan bahwa ia keturunan Rasulullah saw. Oleh karena itu wajar jika keluarga Al-Afghani mempunyai kedudukan dan kehormatan yang tinggi di kalangan masyarakat, dan dekat dengan penguasa Kabul.³

Dalam usia yang relatif muda, tepatnya

². Lihat, Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djembatan, Jakarta, 1992, hal.62. Dan, menurut riwayat lain Al-Afghani lahir di Iran, meskipun tidak disangkal bahwa ia dibesarkan di Afghanistan. Mungkin riwayat ini ada hubungannya dengan kiamat terhadap kesyirikan Al-Afghani oleh sebagian sejarawan Syiah, dan Murtadha Muthahhari sendiri berusaha menunjukkan betapa erat hubungan Al-Afghani dengan beberapa tokoh Syiah, bahkan ia terpengaruh oleh cara berfikir mereka. Untuk itu, lihat Muthahhari, Murtadha, *Islamic Movement in the Twentieth Century*, terj., beunebi Cipta, Jakarta, 1986, hal.39-66; Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Stacey International, London, 1989, hal.24.

³. Depag, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, Jakarta, 1993, hal.507.

¹. Amin, Ahmad, *Zu'ama'u al-Ishlah, Al-Nahdlah al-Mishriyah*, Kairo

usia delapan tahun, Al-Afghani memperoleh pengajaran dan pendidikan dari ayahnya tentang berbagai ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Al-Qur'an dan cara-cara pemahamannya.

Setelah itu ia teruskan dengan pelajaran bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Ushul, Ilmu Kalam, dan Tasawuf. Ia ju-

ga menekuni ilmu-ilmu *aqliyah* seperti Mantik, Falsafah, Etika, Politik, dan Ketuhanan. Sedangkan ilmu-ilmu eksakta, seperti Fisika, Berhitung, Ilmu Ukur, Aljabar, Falak, serta teori-teori Ilmu Kedokteran, dapat diselesaikan ketika berumur 18 tahun.

Disamping menguasai bahasa Arab dan Persia, ia juga mampu berbahasa Perancis⁴ dan mungkin sekali bahasa-bahasa lain: Inggris, Urdu, dan Rusia. Jika di Afghanistan ia memperoleh pendidikan Islam bercorak abad pertengahan, namun setelah ke India (1869), ia mulai mengenal pendidikan modern.⁵

Berbagai sumber dan komentar cenderung menyatakan bahwa Al-Afghani bukan saja seorang politikus, akan tetapi ia juga seorang pemikir pembaharu (reformer). Kemampuan retorikanya sama sekali tidak melemahkan bakat menulisnya. Hal ini terbukti dengan karya-

karyanya yang terpublikasikan dalam berbagai media cetak, bahkan dia sendiri sempat membuat jurnal *Al-Urwah al-Wutsqa* ketika berada di Perancis. Komitmen Al-Afghani terhadap

Islam tidak dapat diragukan lagi, meskipun sebagian orang menuduhnya sebagai seorang yang *mulhid*.

Kesibukan Al-Afghani dengan berbagai persoalan umat, tidak banyak memberikan kesempatan baginya untuk meni-

kah selama hidupnya. Makan, minum, dan tidur tidak terlalu ia pentingkan dan hampir terlupakan oleh berbagai aktifitas yang menurutnya lebih meminta banyak perhatiannya. Komitmen terhadap cita-citanya dibuktikan dengan keluar masuk penjara dan kesediaannya untuk berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, apakah karena diusir atau inisiatif sendiri, sampai akhir hayatnya. Yaitu mulai dari Afghanistan, tempat kelahirannya, India, Mekah, Mesir, Amerika, Inggris, Perancis, Rusia, Jerman, Iran, hingga Turki. Di negara terakhir inilah ia mengakhiri hidupnya pada tahun 1897 dan dimakamkan di tempat yang sama.⁶

Kegiatan Politik Al-Afghani

Sebagai seorang politikus, Al-Afghani memulai karir politiknya semenjak berada di Af-

⁴ *Ibid.*, hal. 507-8

⁵ Menurut pengakuan Muthahhari, pendidikan awal Al-Afghani diperoleh di Qozvin, Teheran, dan Najaf. Di tempat yang disebut terakhir ia berguru ilmu rasional pada dua tokoh: Syekh Murtadha Ansari serta seorang filosof Mullah Husain Hamdani. Dia juga bersahabat dengan dua tokoh ulama di Najaf: Ahmad Teherani Kerbalai dan Sayyid Habbabi, seorang revolusioner dan filosof. Lihat Muthahhari, *op.cit.*, hal. 64-5.

⁶ Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, hal.62-3; Depag, *op.cit.*, hal.508; Cyril Glasse, *op.cit.*, hal. 24-5. Adapun tentang penyebab kematiannya terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Menurut Ahmad Amin, sejarawan Syi'ah cenderung menyebutkan karena ia terkena racun. Sedangkan sumber lain mengatakan karena penyakit kanker rahang. Untuk yang terakhir lihat B., dkk. (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Leiden E.J. Brill/London LUZAC & CO., 1965, hal.416-19.

ghanistan dalam usianya yang ke-duapuluh satu tahun. Pada tahun 1861 ia dipercaya menjadi pembantu Pangeran Dost Mahmud Khan, lalu diangkat menjadi penasehat Sir Ali Khan (1864). Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri.

Kesadaran berpolitik muncul mulai ketika ia melihat Inggris telah mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan disamping kesaksiannya terhadap kondisi umat Islam saat itu, yang ia ketahui setelah melakukan ibadah haji ke Mekah.

Pada tahun 1869, ketika berumur 29 tahun, ia pergi untuk kedua kalinya ke India setelah merasa tidak aman di negerinya. Di sana pun ia hanya dapat bertahan selama kurang dari dua bulan karena selalu diawasi oleh pihak Inggris yang ketepatan negara itu telah jatuh di bawah kekuasaannya. Oleh karena itu ia segera pindah ke Mesir, kemudian (1870) ia menuju Turki untuk memperkenalkan ide-ide pembaharuannya, dan ternyata ia segera diundang oleh lembaga-lembaga pendidikan sosial, dan diminta memberikan kuliah umum di Aya Sofia serta Masjid Sultan Ahmad. Di samping banyak kalangan mengaguminya, ternyata tidak sedikit pula yang mencemburuinya dan menganggapnya berbahaya. Karena alasan itu, ia meninggalkan Turki dan kembali ke Mesir untuk kedua kalinya pada tahun 1870.

Kedatangan Al-Afghani kali ini ternyata memperoleh sambutan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan karena itu ia memutuskan untuk lebih lama tinggal di sana. Delapan tahun (1871-1879) adalah waktu yang tidak terlalu panjang untuk sebuah cita-cita perubahan yang besar. Namun demikian, ia telah memanfaatkannya di Mesir dengan sebaik-baiknya. Boleh dikata, di sinilah masa hidup Al-Afghani yang paling berarti; ide-ide pem-

baharuannya memperoleh momentumnya.

Ia berpendapat bahwa pembaharuan mesti dimulai dari aspek mental dan intelektual, kemudian barulah aspek pemerintahan⁷; dari rakyat baru penguasa. Menurutnya, bahwa jika masyarakat baik, maka pemerintah akan baik. Atas dasar pendapat ini, Al-Afghani mula-mula tidak berkecimpung dalam bidang politik, akan tetapi berusaha mendidik masyarakat dan memperkenalkan hak-hak dan kelemahannya. Untuk itu ia mengadakan dua program pendidikan: ilmiah dan amaliyah. Yang pertama diadakan di rumahnya sendiri secara agak formal dengan diajarkan di dalamnya *mantiq, falsafah, dan tasawuf*. Program ini diikuti oleh kelompok Al-Azhar seperti Muhammad Abduh, Sa'ad Zaglul, Ibrahim Al-Halbawi, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua diadakan secara informal di luar rumah seperti di kedai kopi yang diikuti oleh kalangan umum atau tokoh-tokoh yang bertepatan berkunjung ke rumahnya.⁸ Di sana orang diajak untuk mengenali situasi dan kenyataan dunia Islam.

Namun demikian, pada tahun 1876 Al-Afghani beralih ke bidang politik. Pertama kali ia memasuki perkumpulan Freemasonry, di sana ia bertemu dengan Putra Mahkota Taufiq (1878). Pada tahun 1879 mereka bersama-sama membentuk *Al-Hizb Al-Wathani*, sebuah partai yang bercorak nasional, dengan slogannya: *Mesir untuk orang Mesir*. Barangkali ide-ide nasionalismenya yang tertampung dalam partai ini menyebabkan orang banyak menamainya sebagai bapak nasionalisme dalam Islam. Melalui partai ini pula ia berhasil menggulingkan Raja Mesir Khedewi Ismail dan kemudian putranya, Taufiq. Meski se-

⁷ Amin, Ahmad, *Op.cit.*, hal. 63.

⁸ *Ibid.*, hal. 70-3.

belumnya ia berjanji pada Al-Afghani akan mengadakan perubahan-perubahan yang diajukan oleh partai, namun akhirnya Taufiq mengingkari janji itu, dan bahkan, atas tekanan pihak pemerintah Inggris, Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879.⁹

Kerinduan Al-Afghani untuk bisa berbuat yang sama, memaksanya harus kembali ke India. Mula-mula ia datang ke Hyderabad, dan di sana ia berhasil menulis bukunya yang terkenal, *Al-Raddu 'ala al-Dahriyyin*. Dalam buku ini ia ingin meluruskan paham materialisme yang berkembang saat itu yang membawa masyarakat ke arah ateistik, dan ini sangat bertentangan dengan Islam; sikap ini baginya akan mendorong keterbelakangan umat Islam dan sikap kediktatoran. Namun, ketika di Mesir terjadi pemberontakan Urabisme, maka pemerintah India memindahkannya ke Kalkuta. Di sana ia agak lama, meskipun mendapatkan pengawasan yang ketat, dan akhirnya berhasil menebarkan ide-ide politiknya di India.¹⁰

Pada tahun 1883 ia berangkat ke Amerika dan menetap di sana selama beberapa bulan; kemudian kembali ke London. Dari London ia menuju Paris pada awal September 1883. Di sana ia bekerja sama dengan Muhammad Abduh yang baru saja datang dari tempat pengasingannya, di Beirut, selama 3 tahun. Di Paris ia menerbitkan jurnal *Al-Urwah Al-Wutsqa* berbahasa Arab selama 8 bulan (Maret s.d. Oktober 1884), terbit 18 kali.¹¹ Justru di sanalah ide-ide Al-Afghani mulai tersebar luas di dunia Islam, sebab jurnal -yang membicarakan situasi politik dan keadaan umat Is-

lam- itu oleh para pendukungnya dari berbagai negara disebarluaskan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing sehingga cukup menjadi pemicu dinamika politik di negeri masing-masing, termasuk Indonesia. Melihat gejala ini, maka pemerintah melarang beredarnya *Al-Urwah Al-Wutsqa*, khususnya di negara-negara kekuasaan Inggris.

Pada tahun 1885 Al-Afghani sempat ke London untuk beberapa hari guna membicarakan masa depan Mesir dengan Lor Randolph Churchill. Al-Afghani beranggapan bahwa Rusia sebagai musuh yang lebih berbahaya daripada Inggris.¹² Barangkali ini merupakan taktik Al-Afghani untuk mendesak Inggris agar memperlonggar pengawasannya terhadap gerakan politiknya dan secara pribadi agar ia dapat lebih lama tinggal di London. Hal ini terbukti dengan diutusnya Sir Henry Drummond Wolff ke Turki untuk membicarakan masa depan Mesir dengan Sultan, dan diharapkan Al-Afghani ikut membantu Wolff, namun mengalami kegagalan.

Setelah itu, selama 3 tahun (1886-1889) ia berada di Rusia untuk menjembatani persengketaan politik antara Inggris dan Rusia di Timur Tengah, namun akhirnya mengalami kegagalan pula. Disusul berikutnya, undangan Syah Nashir Al-Din kepadanya di Persia untuk mencari penyelesaian konflik antara Rusia dan Persia pada tahun 1889, disamping itu Nashir tertarik dengan ide-ide pembaharuannya. Al-Afghani tidak setuju dengan pemberian konsesi-konsesi kepada Inggris yang akhirnya menyulut ketegangan antara Al-Afghani dan Nashir. Al-Afghani melihat bahwa Syah ini perlu digulingkan kekuasaannya, akan tetapi sebelum ide itu terlaksana, ia telah

⁹ *Ibid.*, hal. 79-82

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 52.

¹¹ Amin, Ahmad, *op.cit.*, hal. 82-6.

¹² Haurani, Albert, *Arabic Thought in Liberal Age*, Oxford University Press, London, 1991, hal. 111.

dipaksa keluar dari Persia. Di tahun 1896 Syah dibunuh oleh seorang pengikut Al-Afghani.¹³

Atas undangan Sultan Abd Al-Hamid, Al-Afghani pindah ke Istanbul di tahun 1892. Pengaruhnya yang besar di berbagai negara Islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang direncanakan di Istanbul. Bantuan dari negara-negara Islam amat dibutuhkannya untuk menentang Eropa yang pada waktu itu telah kian mendesak kedudukan Kerajaan Turki Usmani di Timur Tengah.¹⁴ Ini sangat relevan dengan ide Pan-Islamisme yang digagas oleh Al-Afghani, di mana ide itu berusaha menggalang solidaritas antar umat Islam seluruh dunia yang akar-akarnya telah ada sejak zaman Rasulullah serta *Al-Khulafa' al-Rasyidin*.¹⁵ Akan tetapi kerjasama ini mengalami kegagalan karena perbedaan paham politik di antara mereka. Al-Afghani sebagai pemimpin yang demokratis, sedang Sultas Abd Al-Hamid masih mempertahankan paham otokrasinya. Namun demikian ia tetap dibiarkan tinggal di sana meski hidup dalam tekanan sampai ia menemui ajalnya di negeri itu pada tahun 1897.¹⁶

Ide-ide Pembaharuan Al-Afghani

Untuk mengetahui ide-ide pembaharuan Al-Afghani, sebenarnya kita dapat membuka kembali karya-karyanya, pidato-pidato, serta komentar orang sezamannya. Karya Al-Afghani yang terpenting adalah *Al-Raddu 'ala al-Dahriyyin*, berisi tentang penolakannya terhadap paham materialisme-ateistik yang berkembang masa itu; kemudian tulisannya dalam jurnal *al-Urwah Al-Wutsqa* sebanyak

18 edisi yang memuat topik-topik seputar situasi politik dunia Islam serta usaha-usaha apa yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam; *Al-Tamimat*, yang membahas ihwal negeri kelahiran; serta tulisan-tulisannya yang termuat dalam berbagai majalah seperti *Mishr* dan *Al-Waqi'iyah al-Mishriyyah*.¹⁷

Menurut Murtadha Muthahhari, cara berfikir Al-Afghani untuk menyelesaikan problem yang dihadapi dunia Islam menggunakan pola yang digunakan oleh para dokter; ia ingin melihat terlebih dahulu penyakit apa yang sebenarnya diidap oleh dunia Islam; penyebab-penyakit apa yang membuatnya demikian; serta obat apa yang tepat baginya. Untuk itu ia mencoba mengidentifikasi penyakit tersebut: (1) absolutisme dalam mesin pemerintahan, (2) keterbelakangan umat Islam tanpa ada kesadaran untuk maju, (3) meluasnya ide-ide yang korup, merusak, dan tiranik dalam hal-hal yang religius maupun non-religius, serta (4) adanya pengaruh kolonialisme Barat.¹⁸

Oleh karena itu, menurut Muthahhari, Al-Afghani telah menyiapkan sejumlah terapi; (1) perjuangan melawan absolutisme, (2) melengkapi sains dan teknologi modern, (3) iman dan keyakinan akan akidah, (4) perjuangan melawan kolonialisme asing, (5) kembali kepada Islam yang sebenarnya, (6) persatuan Islam, (7) menginfuskan semangat perjuangan pada diri umat Islam, dan (8) perjuangan untuk melenyapkan rasa takut kepada Barat.¹⁹

Adapun ide dasar pembaharuan Al-Afghani, menurut penyimpulan Harun Nasution, adalah keyakinan bahwa Islam itu sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Namun, jika kelihatan ada pertenta-

¹³ Harun Nasution, *op.cit.*, hal.53.

¹⁴ *Ibid.*, hal.54.

¹⁵ Stoddart, L., *The Worl of Islam*, terj., Panitia Penerbitan Kepresidenan RI, Jakarta, 1966, hal.46.

¹⁶ Harun Nasution, *loc.cit.*

¹⁷ Lewis, B., dkk. (ed.), *op.cit.*, hal. 418-19.

¹⁸ Muthahhari, Murtadha, *op.cit.*, hal.47.

¹⁹ *Ibid.*, hal.47-62.

ngan antara teks dan konteks, maka penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru terhadap sumber pokok ajaran Islam: Al-Qur'an dan Hadis. Untuk itu, ijtihad -baginya- tidak pernah tertutup.²⁰

Dari keyakinan di atas, Al-Afghani mencoba menganalisis sebab-sebab kemunduran Islam yang dapat disimpulkan sebagai berikut:²¹

Pertama, umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi pula asing bagi Islam. Ruh ajaran agama telah lenyap dan sebagai gantinya adalah ajaran-ajaran asing yang diberi label Islam dan diyakini kebenarannya. Maka, muncullah paham fatalisme serta pemalsuan hadis-hadis sekedar untuk memperkuat pahamnya. Ini merupakan suatu kesalahan di dalam memahami esensi konsep qadla' dan qadar yang seharusnya tidak membuat orang fatalis dan statis. Qadha' dan qadar sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabab. Kemauan manusia merupakan satu dari mata rantai sebab-musabab itu. Dengan demikian paham ini membuat orang lebih dinamis.²²

Kedua, jika poin pertama menunjukkan kesalahpahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya, maka secara politis, kemunduran Islam karena perpecahan di antara mereka. Sementara itu pemerintah yang berkuasa bersifat absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang yang tidak dapat dipercaya, mengebalkan masalah pertahanan militer, menye-

rahan administrasi negara kepada orang yang tidak kompeten dan adanya intervensi dari pihak asing. Menurut H.A.R. Gibb, pada saat itu arus infiltrasi Eropa seperti banjir bandang, dan sangat tidak wajar. Maka itulah yang dibendung oleh Al-Afghani melalui programnya Pan-Islamisme.²³

Ketiga, lemahnya rasa persaudaraan. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan para ulama dan raja-raja sehingga antara negara Islam yang satu dengan yang lain terputus, sulit untuk menggalang persatuan pada saat itu.

Dari seluruh ide-ide Al-Afghani tentang keberadaan umat Islam, termasuk kemundurannya saat itu, dapatlah disimpulkan bahwa kemunduran dunia Islam disebabkan oleh kesalahpahaman umat Islam di dalam memahami hakikat agamanya dan perpecahan di kalangan Islam sendiri, baik karena faktor internal maupun eksternal.

Menurut Al-Afghani, untuk memperbaiki keadaan umat Islam seperti ini, *pertama*, haruslah diadakan perjernian kembali pemahaman-pemahaman umat Islam yang salah terhadap agama, dengan cara mengembalikannya kepada sumber ajaran Islam yang murni. Sementara itu akhlak individu dan masyarakat mesti ditegakkan; demikian pula rasa pengorbanan untuk kepentingan Islam dan umat harus ditingkatkan kembali. Untuk itu pula gairah berfikir harus dikumandangkan, maka filsafat bagi umat Islam menjadi perlu.²⁴

Kedua, sistem pemerintahan yang otokratif harus diubah menjadi sistem demokrasi. Jika

²⁰. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 54-5.

²¹. *Ibid.*, hal. 54-6.

²². Lihat pula Al-Bahiy, Muhammad, *Al-Fikr al-Islam al-Hadits wa Shiratuhu bi al-Isti'mar al-Gharbiyyi*, terj., Rajawali, Jakarta, 1993, hal. 45-6.

²³. Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, terj., Rajawali, Jakarta, 1993, hal. 45-6.

²⁴. Bandingkan Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 56; Donohue, J.J dan Esposito, J.L., *Islam in Transition*, terj., Rajawali, Jakarta, hal. 18-9.

dalam pemerintahan otokrasi, seorang penguasa sangat mungkin untuk melakukan tekanan-tekanan dan pemerasan; namun dalam pemerintahan demokrasi seorang penguasa harus mengadakan musyawarah dengan para pemimpin masyarakat (ulama) yang telah berpengalaman. Dalam pandangan Al-Afghani, Islam menghendaki pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada undang-undang dasar.²⁵

Ketiga, hal yang lebih penting lagi adalah persatuan umat Islam harus digalang kembali. Dengan bersatu dan mengadakan kerjasama yang eratlah umat Islam akan dapat kembali memperoleh kemajuan. Persatuan dan kerjasama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam.²⁶ Dunia Islam, tidak dapat ditawarkan lagi, harus bersatu dalam suatu persekutuan pertahanan yang kokoh, untuk mempertahankan diri dari keruntuhan. Untuk mencapai tujuan itu haruslah memiliki teknologi Barat dan mempelajari rahasia kekuatan Eropa.²⁷

Untuk keperluan ini, Al-Afghani mendirikan gerakan Pan-Islamisme dan membangkitkan rasa nasionalisme dalam Islam.²⁸ Ide Pan-Islamisme ini tidak dimaksudkan untuk mempersatukan dunia Islam dalam satu pemerintahan atau secara geografis, sebab ini sulit diwujudkan. Maksud Pan-Islamisme di sini adalah solidaritas umat Islam yang mempunyai tanggung jawab di mana setiap anggotanya memiliki rasa kebersatuan sehingga hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat

serta bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan, kemajuan, dan kemakmuran.²⁹ Kalimat yang sering untuk membangkitkan rasa nasionalisme, sebagaimana terabadikan dalam lembaran awal *Al-Urwah al-Wutsqa*, adalah *Mesir untuk orang Mesir dan Timur adalah Timur*.³⁰

Memang, setelah kita mengikuti perjalanan Al-Afghani terasa kegiatan-kegiatan politik serta ide-ide yang ia majukan tidak saja mengalami kesulitan, akan tetapi tampak mengalami kegagalan. Namun demikian siapa-pun akan tetap mengakui pengaruh pemikiran dan kegiatan politik Al-Afghani terhadap dunia Islam pada masa-masa berikutnya yang tidak dianggap kecil.

Penutup

Al-Afghani adalah seorang sosok pemikir sekaligus pemimpin politik yang membawakan ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam. Ia adalah pemimpin Islam yang pertama kali membangkitkan kesadaran umat Islam akan ketertinggalannya serta memberikan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Barat.

Ide pembaharuan Al-Afghani merupakan refleksi semangat zaman di bidang politik yang didasari oleh semangat ajaran Islam.

Baginya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kesalahpahaman pemeluknya di dalam memahami hakikat ajaran agamanya, serta perpecahan internal yang berkepanjangan. Sebagai solusinya, ia mengajak kembali kepada Islam yang sebenarnya serta menggalang persatuan di antara umat Islam seluruh dunia.

²⁵ Harun Nasution, *op.cit.*, hal.56.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Stoddart, L., *op.cit.*, hal.63.

²⁸ Esposito, J.L., *Islam the Straight Path*, Oxford University Press, New York-Oxford, 1988, hal.132.

²⁹ Haurani, Albert, *op.cit.*, hal. 117.

³⁰ Al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Al-Urwah al-Wutsqa*, Dar al-Arab, Kairo, 1958, hal.1.

Adapun ide-ide pembaharuan serta kegiatan politik yang ia lakukan menimbulkan dampak yang kuat dan amat besar bagi dunia

Islam sehingga menjiwai revolusi-revolusi kemerdekaan dan anti penjajahan di kemudian hari.